

Titik Murdianasari, S.Pd

The background of the cover is a detailed illustration. A woman wearing a light-colored long-sleeved dress and a brown hijab stands with her back to the viewer, looking out through a large, arched stone doorway. The landscape beyond the arch is a vast, golden desert under a sunset sky with soft orange and pink clouds. In the distance, there are purple-hued mountains. The sky is filled with several large, glowing clock faces and interlocking gears, suggesting a theme of time. In the foreground, scattered across the sandy ground, are several broken and tilted pocket watches and alarm clocks, some partially buried in the sand. The overall mood is contemplative and surreal.

JEJAK KAKI DI PASIR WAKTU

**Sebuah Novela Kehidupan
yang Mengubah Air Mata Menjadi Permata**

Jejak Kaki 

Di Pasisir Waktu

Titik Murdianasari, S.Pd.

Penerbit KBM Indonesia

Adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air indonesia, serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku

Jejak Kaki Di Pasir Waktu

Copyright @2026 by Titik Murdianasari, S.Pd.

All rights reserved

PENERBIT KARYA BAKTI MAKMUR (KBM) INDONESIA

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) **NO. IKAPI 279/JTI/2021**

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor) **081357517526 (Tlpn/WA)**

Penulis

Titik Murdianasari, S.Pd.

Desain Sampul

Aswan Kreatif

Tata Letak

Lailatul Nur Ula

Editor Naskah

Dr. Muhamad Husein Maruapey, Drs., M.Sc.

ISBN

978-634-278-263-7

14,8 x 21 cm, iv + 105 halaman

Cetakan ke-1, April 2026

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit

Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di

DJKI-Kemenkumham dan isi buku dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau

Memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini

Tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Website

<https://penerbitkbm.com>

www.penerbitbukumurah.com

Instagram

@penerbit.kbmindonesia

@penerbitbukujogja

Email

naskah@penerbitkbm.com

Distributor

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- (i) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (ii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (iii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (iv) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Sekapur Sirih

Puji syukur hanyalah milik Allah, Sang Penulis Skenario Terindah, yang telah mengizinkan kami mengecap manisnya buah kesabaran setelah sekian lama bergelut dengan pahitnya kehidupan. Kisah ini bukan sekadar tentang gelar yang berderet, jabatan yang mentereng, atau rumah yang kini tak lagi bocor. Kisah ini adalah tentang **marwah dan martabat** sebuah keluarga yang dibangun di atas reruntuhan cemooh dan dinding-dinding yang berlubang. Dahulu, angin malam masuk tanpa permisi melalui celah kayu rumah kami, dan rintik hujan adalah tamu yang paling sering membuat kami terjaga untuk sekadar menampung tetesannya dengan baskom tua.

Di masa itu, kemiskinan adalah bayang-bayang yang membuat dunia memandang kami sebelah mata. Namun, di tengah keterbatasan itu, Ayah sang tiang kokoh dan ibu snag penghangat jiwa kami tak pernah membiarkan harapan kami ikut runtuh. Beliau mengajarkan bahwa **"Dinding boleh berlubang, tapi cita-cita harus setinggi langit."** Lalu, estafet perjuangan itu berlanjut. Dari seorang ibu yang harus berjuang mandiri, lahirlah anak-anak dengan jiwa petarung; mereka yang tak malu berpeluh mencari uang saku tambahan, yang tak gengsi berjualan makanan di sela kuliah, demi sebuah mimpi besar untuk memutus rantai kekurangan.

Kini, lihatlah...Dari rumah yang sederhana itu, telah lahir para pengabdian bangsa: Teknisi pesawat di negeri orang, para Dokter yang menyembuhkan, Psikolog yang menguatkan jiwa, Bidan di pelosok desa, para Direktur, Pendidik, hingga ahli teknologi. Semuanya adalah bukti nyata bahwa **doa yang melangit dan kerja keras yang membumi** akan selalu menemukan jalannya menuju kejayaan.

Catatan ini kami persembahkan bukan untuk menyombongkan capaian, melainkan sebagai pengingat bagi anak cucu: bahwa garis keturunan kita adalah garis keturunan **Pemenang**. Kesuksesan hari ini bukanlah titik henti, melainkan fondasi untuk menorehkan sejarah kehidupan yang lebih besar, yang takkan pernah terputus oleh waktu. Selamat menelusuri jejak langkah kami, jejak keberanian yang mengubah air mata menjadi permata.



Daftar Isi

Sekapur Sirih	i
Daftar Isi	iii
Kala Fajar Menyapa	1
Akar dan Sayap Mengawali Mimpi	7
Menanam Benih Cita	15
Megarungi Badai Menempa Jiwa	24
Semangat yang Tak Pernah Padam	30
Musim Semi yang Panjang	40
Membangun Menara	51
Maestro Kehidupan	57
Cahaya Sore yang Damai	72
Emas di Ujung Jalan	85
Warisan Abadi	101
Profil Penulis	105



• • •

Kala Fajar Menyapa

Aroma tanah yang basah dengan embun menyapa pagi ... Segarnya udara pagi dan lambaian dedaunan tampak memberi salam dan tersenyum seolah memberi semangat baru. Nana...seorang anak perempuan yang tumbuh ditengah keluarga yang sangat minim memulai aktifitasnya. Seperti biasa ia selalu berlari pagi selepas ngaji di mushola kecil di depan rumahnya. Dengan senyumnya yang khas, ia selalu menyapa orang-orang yang berpapasan dengannya dijalan. Nana... seorang gadis kecil yang tomboy dan pemberani itu tumbuh dari kerasnya kehidupan keluarga. Ia terlahir sebagai anak ke lima dari delapan bersaudara. Orang tuanya hanyalah orang biasa. Ayahnya seorang guru negeri di sekolah dasar yang gajinya tidak banyak, bahkan buat makanpun tidak cukup. Sedangkan ibunya adalah seorang ibu rumahan yang disibukkan dengan mengurus rumah dan anak-anaknya. Untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan yang menggunung itu, ayah Nana bekerja srabutan diwaktu pagi sebelum mengajar dan siang hari setelah mengajar. Ia seorang ayah yang pantang menyerah demi mewujudkan masa depan anak-anaknya.

Bagi ayah Nana suara tetangga yang mengatakan bahwa banyak anak hanya akan memperburuk gizi dan menambah angka kemiskinan merupakan sebuah lecutan semangat yang takkan pernah padam. Sifatnya yang tegas namun ramah dan mudah bergaul membuat ayah nana memiliki banyak teman dari berbagai kalangan sehingga ayah Nana sering mendapatkan kesempatan berkarya dari mereka dan mendapatkan tambahan penghasilan dari hasil karyanya. Melihat kegigihan ayah Nana yang begitu besar, ibu Nana juga tidak tinggal diam. Selepas mengurus anak-anak dipagi hari dan beberes rumah, ibu Nana menyempatkan diri untuk membuat makanan ringan dan

aneka gorengan dipagi dan sore hari untuk menambah penghasilan. Nana yang melihat orang tuanya seperti itu, dengan senang membantu orang tuanya. Kadang setelah sholat subuh Nana harus berkeliling kampung mengetuk pintu dari rumah ke rumah untuk menjajakan gorengan hangat ibunya. Ketika waktu sudah tidak memungkinkan untuk Nana berkeliling, sesekali ia mangkal di perempatan jalan menyambut rejeki dari para pejalan kaki yang lewat hingga waktu menunjukkan pukul 06:30. Setelah itu Nana harus segera pulang dan bersiap-siap untuk berangkat kesekolah.

Mentari siang yang menyengat tidak menyurutkan langkah kaki Nana untuk sampai kerumah. Dengan sepatunya yang lusuh dan berlobang sambil berlarian dan sesekali berjingkat dan kadang meringis menahan panasnya jalan yang menyengat telapak kakinya. Dalam benaknya ia bergumam... “aku harus cepat sampai rumah dan segera berangkat ngaji agar aku bisa dan tidak diejek orang lain”. Sesampainya dirumah Nana segera melaksanakan sholat dhuhur, makan seadanya dan langsung berangkat ngaji tanpa lupa menenteng termos es lilin untuk dijual sembari belajar ngaji. Nana yang terbiasa melakukan itu tanpa malu dan gengsi selalu menjajakan esnya pada teman-temannya.

“Na... bawa es berapa?” tanya Wanto temannya.

“Biasalah lima puluh To... mau beli berapa?” jawab Nana

“Aku mau empat, tapi yang dua aku ambil nanti pulang ya...” sahut Wanto

“Baiklah... makasih ya To dah beli es ku...” jawab Nana sambil mengulurkan dua es lilin ke Wanto temannya

“Alhamdulillah es lilinku habis terjual...aku bisa menambah tabungan lagi” gumam Nana dengan senyum penuh semangat pulang dari ngaji.

Hari minggu adalah hari yang sangat ditunggu Nana. Bukan karena bisa bersantai bermain dan tidak pergi ke sekolah, namun Nana selalu menghabiskan hari minggu untuk menambah tabungan dan bertualang. Ia sudah merancang hari-hari minggunya dengan penuh kegiatan. Mulai dari bangun tidur, ngaji, dan berjualan gorengan ibunya, Nana selalu mencuci sepatu dan seragam sekolah yang masih kotor, membersihkan rumah, menata buku dan menyiapkan pelajaran untuk hari senin. Setelah semua beres Nana bergegas jualan es lilin dengan memikul empat termos dipundaknya. Sambil membunyikan lonceng di tangannya, ia berteriak menjajakan esnya. Dengan memakai kostum khasnya sebuah celana kolor dan kaos polos tanpa lengan, tidak lupa pula terselip ketapel di pinggangnya. Ia biasa berangkat keliling dari kampung ke kampung mulai pukul 9:00 sampai 13:00. Karena ia tahu jam 14:00 harus sudah berangkat ngaji. Minggu itu agak begitu berbeda, Nana yang biasanya ceria ia tampak lelah. Sambil berteduh dibawah pohon mangga, Nana bergumam...

“Seandainya aku seperti teman-temanku yang kaya... mungkin aku tidak harus seperti ini...

Ternyata susah dadi orang miskin selalu diejek dan dipandang sebelah mata...

Baiklah.... Aku harus lebih semangat lagi agar kelak aku menjadi orang yang berguna dan tidak diejek lagi.

Hari ini es lilinku harus terjual habis. Dengan begitu aku bisa dapat uang tambahan untuk aku tabung lagi...”

Nana pun kembali bangkit setelah dirasa cukup istirahat, tampak Nana melangkahhkan kakinya dan kembali menjajakan es lilin dengan suara lantang dan penuh semangat.

“Na.... es lilin mu dah habis belum?” teriak Munjaini teman jualan Nana

“Tinggal sepuluh ... gimana dengan es lilin mu?” jawab Nana

“Es lilin ku dah habis Na... hari ini aku hanya bawa dua termos saja karena gak kebagian. Kamu sih banyak terus bawa es nya...” gerutu Munjaini

“Baiklah... hari sabtu besok aku akan bantu ibuku membuat es lilin lebih banyak lagi, agar kamu bisa jual es lilin empat termos sama dengan ku okey...” timpal Nana

Memang ibu Nana selain membuat gorengan dan makanan ringan, ia juga membuat es lilin yang rasanya beda dengan es lilin lainnya. Inilah yang selalu membuat es lilin laku keras di masyarakat. Ayah Nana bisa memperbaiki beberapa peralatan elektronik yang rusak, seperti kipas angin, kulkas, dan lainnya. Diawal tahun 1990 an, ayah Nana membeli kulkas yang rusak dengan harga yang sangat murah. Kulkas itu kemudian diperbaikinya dan bisa digunakan untuk membuat es lilin.

Suara adzan dhuhur berkumandang, Nana dan Munjaini berjalan sambil bersiul dengan gembira karena es lilin mereka habis terjual. Mereka kadang saling mengejek dan kadang terdengar gelak tawa. Anak desa yang polos dengan pancaran mata penuh semangat menyambut hari-hari. Nana tumbuh dan belajar tentang kehidupan bukan dari buku teks, melainkan dari cara tanah memberikan hasil saat dirawat, cara bagaimana masyarakat memandang rendah

diri dan keluarganya, dan bagaimana langit memberikan tanda kapan hujan akan tiba. Baginya, masa kecil adalah tentang kebebasan untuk bermimpi di bawah langit biru yang bersih dari polusi, sebuah kekayaan yang tak akan pernah bisa dibeli dengan gemerlap dunia kota manapun.

Profil Penulis



Saya **Titik Murdianasari, S.Pd.** Saya lahir di sebuah desa kecil di **Boyolali**, "Kota Susu" yang asri, pada 8 Desember 1979. Tumbuh sebagai anak kelima dari delapan bersaudara membentuk saya menjadi pribadi yang tangguh dan menghargai kebersamaan.

Perjalanan pendidikan saya adalah sebuah petualangan ilmu. Dimulai dari sekolah dasar di desa dan SMPN di kecamatan, saya kemudian melangkah ke **MA Al-Muayyad Solo** untuk menimba ilmu. Langkah saya tidak berhenti di situ; saya berkelana ke Kota Gethuk Pisang, Kediri, hingga menuntaskan studi di **UNISMA Malang**, si Kota Apel. Semangat belajar ini terus saya bawa hingga saat ini, di mana saya sedang menyelesaikan program **S2 di UIN Raden Mas Said**.

Sehari-hari, saya mengabdikan diri sebagai **Guru Bahasa Inggris di MTsN 9 Boyolali**. Bagi saya, mengajar adalah panggilan hati, namun **membaca dan menulis adalah jendela kehidupan** saya. Melalui bacaan dan tulisan, saya merasa bisa melihat dunia lebih luas dan berbagi makna dengan sesama. Selain bergelut dengan kata-kata, saya juga sangat menyukai dunia petualangan yang selalu memberi saya inspirasi baru. Selain itu saya juga pengabdikan waktu luang saya sebagai seorang organisatoris perempuan di bawah naungan panji NU

Beberapa karya saya kini telah berhasil menghiasi rak buku koleksi pribadi dan, yang terpenting, saya berharap tulisan-tulisan tersebut mampu menjadi **sumber inspirasi bagi kaum ibu serta generasi penerus bangsa** untuk terus bermimpi dan berkarya.

Kisah ini bermula di sebuah rumah sederhana dengan atap yang bocor dan dinding kayu yang berlubang, di mana rintik hujan harus ditampung baskom tua dan cibiran tetangga menjadi teman sehari-hari. Di tengah himpitan kemiskinan yang seolah tak berujung, Ayah Nana Mahmud menanamkan satu keyakinan: bahwa martabat tidak lahir dari harta, melainkan dari kedalaman ilmu dan keteguhan iman.

Perjalanan ini mencapai puncaknya pada sosok Nana, seorang pendidik sekaligus sosok seorang ibu membesarkan empat anaknya. Di bawah bimbingan sang Ayah dan pendampingan semangat seorang suami, Nana menempa anak-anaknya menjadi pribadi yang mandiri, mereka yang tak malu bekerja part-time dan berjualan makanan olahan di sela kuliah demi menyambung mimpi.

Buah dari kesabaran itu kini menjelma menjadi permata. Keluarga besar Mahmud bertransformasi menjadi garis keturunan yang luar biasa: Dari anak-anak Ayah Nana yang sukses menjadi Pendidik, direktur, Bidan, Pengusaha dan Dokter serta cucu-cucu yang membanggakan. Ada yang menjadi Teknisi Pesawat di HongKong, Direktur, Dokter, Psikolog/HRD, Universitas Luar Negeri, ahli IT, hingga pakar sains yang menjuarai ajang internasional.

Di sebuah sore yang tenang, di atas ayunan tepi kolam, Ayah Nana dan Nana duduk mengenang masa lalu. Mereka menyadari bahwa kesuksesan yang diraih bukanlah garis finis, melainkan awal dari langkah selanjutnya untuk menorehkan sejarah kehidupan yang takkan pernah terputus. Inilah pembuktian bahwa doa yang melangit dan jiwa juang yang tak pernah surut mampu mengubah "hinaan" menjadi "penghormatan" yang abadi.



PENERBIT KBM INDONESIA
Anggota IKAPI
0813 5751 7526 / 0353 3234 874
Kantor : Maguwoharjo, Depok, Sleman-Yogyakarta

@penerbitbukujogja

@penerbit.kbm

ISBN 978-634-278-263-7

